

EKSPERIMENTASI VISUAL DAMPAK PEJRODOHAN PAKSA PADA MEDIUM FILM PENDEK DENGAN JUDUL “SEHIDUP”

Shaddam Alfi Tampaty¹, Didit Endriawan² dan Adrian Permana Zen³

Prodi S1 Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No.01 Terusan Buah Batu, Kec. Dayeuhkolot, Bandung 40257, Jawa Barat, Indonesia.

Shafity@student.telkomuniversity.ac.id, didit@telkomuniversity.ac.id, adrianzen@telkomuniversity.ac.id

Abstrak : Perjudohan paksa masih banyak terjadi di Indonesia dan kerap dibalut dengan alasan budaya atau kehendak orang tua, meskipun seringkali mengabaikan keinginan individu. Praktik ini dapat menimbulkan dampak psikologis dan sosial serius, seperti tekanan batin hingga Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Berdasarkan keprihatinan terhadap isu tersebut, penulis menyuarakan keresahan melalui karya film Pendek. Pendekatan visual eksperimental digunakan dengan eksplorasi kontras pencahayaan serta desain audio untuk merepresentasikan konflik batin yang dialami individu. Karya ini diharapkan menjadi media refleksi dan pemicu diskusi kritis terkait kebebasan dalam menentukan pasangan hidup.

Kata kunci: perjudohan paksa, film eksperimental, pencahayaan, tekanan psikologis, KDRT

Abstract : Forced marriage remains prevalent in Indonesia, often concealed behind cultural norms or parental reasoning, despite disregarding individual will. This practice can lead to serious psychological and social impacts, including emotional distress and domestic violence. Out of concern for this issue, the author expresses this anxiety through an short film. A visual experimental approach is employed by exploring contrasting lighting and audio design to reflect the internal conflict experienced by individuals. This work is intended to serve as a medium for reflection and to encourage critical discourse about individual freedom in choosing a life partner.

Keywords: forced marriage, experimental film, lighting, psychological pressure, domestic violence

PENDAHULUAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, jodoh adalah orang yang cocok menjadi suami atau istri, pasangan hidup, atau imbangan. Kecocokan ini dapat dilihat dari sifat, pemikiran, dan visi misi yang sama (Hardiandini, 2023). Dalam masyarakat, terutama di Indonesia, jodoh sering kali dianggap telah ditentukan sejak lahir, dan masih banyak orang tua yang terlibat dalam proses pemilihan pasangan anaknya melalui perijodohan. Generasi Z sendiri kerap mengalami kebingungan dalam menentukan pasangan ideal karena adanya benturan antara nilai tradisional dan pandangan pribadi.

Perijodohan, menurut Mulyono (2017), adalah praktik menyatukan dua individu dalam pernikahan yang tidak didasarkan atas kemauan sendiri, melainkan karena desakan dari pihak lain, khususnya orang tua. Hal ini dapat menimbulkan tekanan psikologis dan ketidaknyamanan dalam hubungan rumah tangga. Dalam beberapa kasus, perijodohan memang dilakukan atas persetujuan anak, namun tidak sedikit pula yang dilandasi oleh faktor eksternal seperti ekonomi, pendidikan, dan relasi keluarga (Nur Fadhila Andini, 2021).

Penelitian oleh Tiur Ayuningtias Pauliza Putri Lubis (2023) di Kabupaten Langkat menunjukkan bahwa perijodohan dapat menyebabkan ketidakharmonisan, termasuk perasaan terpaksa, perselisihan, hingga kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) tahun 2022 mencatat adanya 55.000 permohonan dispensasi pernikahan anak, dengan sebagian besar berujung pada kasus KDRT, yakni 30% kekerasan seksual, 28% kekerasan psikis, 31% kekerasan fisik, dan 11% kekerasan lainnya (Saputra, 2023).

Berdasarkan realitas tersebut, penulis menghadirkan karya film pendek berjudul *SEHIDUP* sebagai bentuk eksperimentasi visual terhadap dampak perijodohan paksa. Melalui pendekatan pencahayaan dan audio,

penulis mencoba merefleksikan ketegangan emosional dan batin yang dialami individu dalam pernikahan yang tidak berdasarkan pilihan bebas. Permainan kontras cahaya digunakan sebagai metafora atas harapan dan tekanan, sementara elemen audio merepresentasikan suara hati dan bentuk perlawanan internal.

Karya ini bertujuan untuk membuka ruang refleksi dan diskusi kritis terhadap praktik perjodohan, serta menjadi medium untuk menyuarakan pengalaman yang selama ini tersembunyi di balik norma budaya.

METODE PENELITIAN

Proses penciptaan karya ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan merujuk pada berbagai literatur seperti buku dan artikel jurnal untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dampak perjodohan paksa melalui medium film pendek dan eksplorasi visual eksperimental. Melalui pendekatan tersebut, diharapkan pesan yang ingin disampaikan mengenai dampak perjodohan paksa dapat diterima dengan jelas, sehingga karya memiliki makna yang kuat dan kualitas yang optimal.

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian yang dilakukan penuli menghasilkan karya film pendek membahas tentang dampak perjodohan paksa dengan pendekatan visual eksperimental telah berhasil memvisualkan dampak dan eksperimentasinya. Karya ini memvisualkan arti perjodohan dengan eksplorasi pencahayaan dan audio. Suasana yang mencekam juga mengartikan perjodohan lalu audio fobia manusia menggambarkan tekanan antar karakter. Penggambaran visual didukung dengan adanya tahap eksplorasi, meliputi riset dan observasi yang dilakukan penulis dalam mengeksplorasi pencahayaan dan audio.

Deskripsi Eksplorasi Pada Proses Berkarya

1. PRA PRODUKSI

Alur cerita dalam karya "SEHIDUP" ini berulang ini memberikan efek jenuh ketika menonton dan dalam alur ini penulis membuat bahwa alur tidak berkesinambungan untuk perhari-nya, ini mengartikan kehidupan mereka dalam sebulan atau menjadi *recap* kehidupan mereka. Alur cerita yang berulang dan jenuh ini merupakan pemaknaan dari kasus perjodohan itu sendiri yang dimana kasus perjodohan banyak dianggap membosankan dan kasus yang sepele, penulis menekankan bahwa kasus yang membosankan ini juga merupakan kasus yang perlu dibahas dikehidupan sosial.

2. PRODUKSI

Dalam bagian ini penulis mengeksplorasi pencahayaan dan sedikit melakukan eksplorasi pada kamera.



Gambar 1 Adegan pulang kerja timecode 00.03

(Sumber: milik pribadi)

Pada adegan ini penulis menggunakan lensa 12-24 dan 24-70 karena memakai 2 kamera untuk mempercepat pengambilan gambar dan untuk lighting menggunakan *key light* berwarna biru kehijauan dan *practicel light* berwarna kuning. Pada *key light* berwarna biru kehijauan ini memberikan makna tekanan, ketegangan dan juga suasana yang mencekam yang juga memberikan arti bahwa rumah yang dia tuju merupakan rumah yang tidak nyaman untuk dia.



Gambar 2 Adegan makan malam timecode 00.54

(Sumber: milik pribadi)

Pada adegan ini penulis memakai lensa 12-24 dan 24-70 karena memakai 2 kamera untuk mempercepat pengambilan gambar, untuk penggunaan lighting, menggunakan *key light* biru kehijauan, *practicel light* dan *fill light* berwarna kuning. Pada penggunaan *keylight* penulis tidak bisa memberikan *keylight* yang terlalu keras atau terang dikarenakan penulis tetap memakai logika arah cahaya dalam produksi karya ini. Dengan *practicel light* dan *fill light* warna kuning yang lebih dominan dibandingkan warna *key light* ini memberikan makna sebuah kehangatan yang terbentuk karena mereka

menjalani kebersamaan meskipun kebersamaan mereka diawali dengan pemaksaan (perjodohan).



Gambar 3 Adegan menaruh bunga timecode 01.05

(Sumber: milik pribadi)

Pada adegan ini penulis menggunakan lensa 24-70 pada kamera dan pada lighting penulis menggunakan keylight biru kehijauan dan sedikit fill light berwarna kuning. Penggunaan keylight yang lebih terang, dengan sedikit fill light memberikan low light dan efek kontras, juga dengan kolaborasi arti dari vas bunga membuat arti dari perasaan karakter, tekanan, ketidak terbukaan, dan perjodohan itu sendiri.



Gambar 4 Adegan kamar mandi timecode 01.23



Gambar 5 Adegan kamar mandi timecode 01.43

(Sumber: milik pribadi)

Pada dua adegan ini penulis menggunakan lensa 12-24 pada kamera, untuk lighting menggunakan keylight biru kehijauan, practicel light dan fill light berwarna kuning. Penggunaan lensa 12-24 disini guna mendapatkan visual yang lebih lebar dengan distorsi yang tercipta, hal ini diartikan menjadi sebuah keleluasaan mereka di ruangan yang sempit untuk menyampaikan isi hatinya ataupun isi pikirannya.



Gambar 6 Adegan tidur timecode 01.54

(sumber: milik pribadi)

Pada adegan ini penulis menggunakan lensa 12-24 tetapi sedikit zoom in, penggunaan lighting pada adegan ini, key light biru kehijauan, practicel light dan fill light berwarna kuning, arti yang diberikan untuk penchayaan tetap sama dan berkesinambungan dengan arti adegan tidur itu sendiri, yang artinya bagaimanapun keadaanya mereka tetap mengakhiri harinya dengan berpura pura baik baik saja.



Gambar 7 Adegan ending timecode 08.17

(Sumber: milik pribadi)

Pada adegan ending ini penulis menggunakan lensa 24-70 dan ND Filter, pengambilan gambar dilakukan dengan 2 waktu yang berbeda, siang dan malam. Pada siang hari penulis tidak menggunakan lighting dikarenakan cahaya dari matahari sudah cukup untuk kebutuhan pengambilan gambar lalu untuk malam hari penulis menggunakan key light biru kehijauan dan juga fill light yang terwang berwarna kuning. Dengan pengambilan gambar di dua waktu berbeda ini membantu penulis untuk tahap editing untuk menyampaikan maknanya.

3. PASCA PRODUKSI

Untuk colour grading penulis menyelaraskan pada semua adegan agar tidak ada warna yang berbeda. Colour grading juga membantu memunculkan warna pencahayaan agar lebih terlihat dan menyeimbangkannya untuk menyamakan dengan pemaknaanya.



Gambar 8 Adegan makan malam timecode 04.16

(Sumber: milik pribadi)

Pada adegan ini penulis memakai audio fobia frekuensi manusia (Hiss Sound) dan melakukan zoom in berkala pada pasca produksi atau editing. Penggunaan Hiss Sound pada adegan ini memberikan makna perlawanan antar karakter dalam menjalani perjodohnya. tidak terlalu bosan dengan still kamera yang sering dipakai di karya ini.



Gambar 9 Adegan kamar mandi timecode 05.23



Gambar 10 Adegan kamar mandi timecode 05.10

(Sumber: milik pribadi)

Pada dua adegan ini penulis memakai aspek rasio 1:1 untuk membuat penulis fokus terhadap emosional yang disampaikan dari setiap karakter. Pada adegan ini juga penulis melakukan transisi yang sedikit cepat dengan arti dalam waktu yang singkat mereka di kamar mandi mereka bisa meluapkan emosi mereka.



Gambar 11 Adegan ending timecode 08.25

(Sumber: milik pribadi)

Pada adegan ini penulis melakukan split screen dengan cropping pada area tengah yang merupakan penggabungan shot siang dan malam. Ini dilakukan untuk menciptakan suasana yang misterius dan membingungkan, ini juga dikarenakan penulis ingin membuat ending yang multi persepsi. Untuk arti dari malam adalah sebuah perjodohan itu sendiri lalu untuk shot siang hari mengartikan sebuah kebebasan individu dalam menjalani kehidupan, penggabungan ini menciptakan arti "kebebasan yang hilang karena perjodohan atau sebenarnya kita yang terlalu egois untuk mencari pasangan?" dan "apakah perjodohan berakhir baik atau buruk?".

Secara keseluruhan Implementasi dari tahap eksplorasi disini menjelaskan penulis memilih menggunakan kolaborasi dari warna biru dan hijau memberikan makna kesedihan dan kondisi buruk atau tersakiti dengan hubungan mereka yang dikarenakan perjodohan. Projodohan menyebabkan kecanggungan sahingga membuat mereka berpura pura baik baik saja dan memendam perasaan mereka.

Warna oranye diasosiasikan dengan makna kehangatan dalam hubungan mereka. Menurut penulis, kehangatan ini bisa saja muncul secara tidak disengaja saat dua individu menjalani kebersamaan, terlepas dari apakah hubungan tersebut terjadi karena paksaan ataupun atas dasar kerelaan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari karya ini menunjukkan bahwa eksplorasi pencahayaan dan audio memberikan wawasan baru dalam dunia seni, meskipun penulis belum sepenuhnya maksimal dalam aspek teknis pembuatan film. Warna biru kehijauan berhasil merepresentasikan suasana

tegang dan tertekan, sementara warna kuning menggambarkan kehangatan yang tetap bisa muncul di tengah keterpaksaan. Dari segi audio, penulis menemukan bahwa frekuensi tertentu, seperti hiss sound, mampu memengaruhi sensitivitas pendengar secara psikologis, bahkan menimbulkan rasa tidak nyaman bagi sebagian audiens.

Karya ini menegaskan bahwa perjodohan paksa masih menjadi isu sosial yang berdampak besar, khususnya dalam konteks rumah tangga. Praktik ini, meskipun sering dibenarkan atas dasar ekonomi, pendidikan, atau relasi keluarga, tetap berpotensi menimbulkan keterpaksaan, ketidakharmonisan, bahkan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Melalui pendekatan sinematik eksperimental, terutama dalam penggunaan pencahayaan dan manipulasi suara, film ini hadir sebagai media refleksi dan kritik terhadap praktik perjodohan. Karya ini tidak hanya menjadi ekspresi artistik, tetapi juga bertujuan membangun kesadaran, mengundang empati, dan mendorong diskusi mengenai pentingnya kebebasan individu dalam memilih pasangan hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Bordwell, D., & Thompson, K. (2008). *Film Art: An Introduction*. McGraw Hill.
- Brown, B. (2016). *Cinematography: Theory and practice: imagemaking for cinematographers and directors* (Third edition). Routledge, Taylor & Francis Group.
- Corrigan, T., & White, P. (2004). *The Film Experience: An Introduction*. Bedford/St. Martin's.
- Goleman, D. (1996). *Kecerdasan Emosional*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hatta, K. (2016). *Trauma dan Pemulihannya*. Dakwah Ar-Raniry Press.
- Muhammad Iqbal. (2020). *Psikologi Pernikahan: Menyelami Rahasia Pernikahan*. Gema Insani.

- Muhlisiun, A. (2019). *Film nasional Indonesia pertama* (Cetakan kedua). Pusat Pengembangan Perfilman, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film—Edisi 1*. Montase Press.
- sintowoko, D. ayu. (2025). *Teori Media Perspektif Lintas Disiplin Seni*. PT. Pustaka Saga Jawadwipa.

JURNAL

- Andini, N. F., & Agustang, A. (2021). SISTEM PERJODOHAN ANAK DI KECAMATAN MANGGALA KOTA MAKASSAR. *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.26858/pjser.v1i2.22481>
- Arias, J. A., Williams, C., Raghvani, R., Aghajani, M., Baez, S., Belzung, C., Booij, L., Busatto, G., Chiarella, J., Fu, C. H., Ibanez, A., Liddell, B. J., Lowe, L., Penninx, B. W. J. H., Rosa, P., & Kemp, A. H. (2020). The neuroscience of sadness: A multidisciplinary synthesis and collaborative review. *Neuroscience & Biobehavioral Reviews*, 111, 199–228. <https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2020.01.006>
- Elliot, A. J. (2015). Color and psychological functioning: A review of theoretical and empirical work. *Frontiers in Psychology*, 6. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.00368>
- Elvaretta, V., & Ahmad, A. (2021). Perancangan Film Pendek yang Berjudul "Ask Myself." *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.24821/sense.v4i2.5425>
- Hariandini, & Manda, D. (2023). Dinamika Referensi Jodoh Ideal dan Terlarang dalam Konstruksi Keekerabatan Masyarakat Moncongkomba Gassing Gau Kabupaten Takalar. *PREDESTINATION: Journal of Society and Culture*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.26858/prd.v5i1.53038>
- insumar, prayogo kuncoro, & mulyono. (2018). *PERJODOHAN SEBAGAI PENYEBAB TERJADINYA PERCERAIAN*. Vol 6 No 2 (2017). <https://doi.org/10.30651/mqsd.v6i2.1363>
- juhariyanto, muhammad. (2023). KONSEP PERJODOHAN PERSPEKTIF PENGASUH PESANTREN SAYYID MUHAMMAD ALWI AL MALIKI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KELUARGA SAKINAH. *ResearchGate*. <https://doi.org/10.58293/asa.v5i1.64>
- Lubis, T. A. P. P., Azhar, A., & Affan, S. (2023). Pengaruh Perjodohan Terhadap Pernikahan Anak Yang Mengakibatkan Perceraian (Studi Putusan Pengadilan Agama Stabat Nomor 345/Pdt.G/2023/PA.Stb). *Tabisyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 4(4), Article 4. <https://doi.org/10.59059/tabisyir.v4i4.568>

- Nesse, R. M. (1990). Evolutionary explanations of emotions. *Human Nature* (Hawthorne, N.Y.), 1(3), 261–289. <https://doi.org/10.1007/BF02733986>
- Pratama, H. R. (2017). PENGELOLAAN KONFLIK INTERNAL KEDALAM ASPEK RASIO 1:1 PADA PENYUTRADARAAN FILM “JENDELA.” *INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA*.
- Putra, I. G., Endriawan, D., & Zen, A. P. (2023). EKSPLORASI WARNA EARTHTONE DALAM PENCIPTAAN KARYA FOTOGRAFI OUTFIT. *eProceedings of Art & Design*, 10(4), Article 4. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/artdesign/article/view/20731>
- Putri, A. W., Wibhawa, B., & Gutama, A. S. (2015). KESEHATAN MENTAL MASYARAKAT INDONESIA (PENGETAHUAN, DAN KETERBUKAAN MASYARAKAT TERHADAP GANGGUAN KESEHATAN MENTAL). *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13535>
- Šimić, G., Tkalčić, M., Vukić, V., Mulc, D., Španić, E., Šagud, M., Olucha-Bordonau, F. E., Vukšić, M., & R. Hof, P. (2021). Understanding Emotions: Origins and Roles of the Amygdala. *Biomolecules*, 11(6), 823. <https://doi.org/10.3390/biom11060823>
- Suhendi, N., & Heryanto, N. Y. (2021). Penerapan Semiotika dan Psikologi Warna Dalam Film (Studi Kasus: Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk). *KOMA DKV*, 2.
- Utami, L. S. U., & Wirahyuni, K. (2024). Film Pendek sebagai Wahana Mengembangkan Kreativitas Siswa dalam Bidang Teknologi, Bahasa, Seni, dan Sastra Wujudkan Merdeka Belajar. *Prosiding Sandibasa Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), Article 1.
- Zen, A. P., & Trihanondo, D. (2022a). PERKEMBANGAN SENI FOTOGRAFI DAN SINEMATOGRAFI SERTA TANTANGANNYA PADA ERA PASCA PANDEMI COVID-19. *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi)*, 5, 33–41.
- Zen, A. P., & Trihanondo, D. (2022b). PERKEMBANGAN SENI FOTOGRAFI DAN SINEMATOGRAFI SERTA TANTANGANNYA PADA ERA PASCA PANDEMI COVID-19. *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi)*, 5, 33–41.

WEBSITE

- Aswan, D. T. (2019). *Dipercaya Jadi Sutradara Sri Asih, Ini Profil Upi Avianto—Halaman all—Tribun-timur.com*.

- https://makassar.tribunnews.com/2019/09/22/dipercaya-jadi-sutradara-sri-asih-ini-profil-upi-avianto?page=all#goog_rewarded
- Craig, H. (2019, Februari 14). Psychology of Happiness: A Summary of the Theory & Research. *PositivePsychology.Com*.
<https://positivepsychology.com/psychology-of-happiness/>
- Evans, O. G. (2023, September 10). *Primary and Secondary Emotions: What's The Difference?* <https://www.simplypsychology.org/primary-and-secondary-emotions.html>
- Kamaluddin. (t.t.). *Tradisi Perjodohan di Madura Terjadi Karena Keinginan Keluarga*. detikjatim. Diambil 30 Juni 2025, dari <https://www.detik.com/jatim/berita/d-7017611/tradisi-perjodohan-di-madura-terjadi-karena-keinginan-keluarga>
- maio, A. (2025, Januari 28). *Apa itu Rasio Aspek? Formula untuk Keberhasilan Pembangkaian*. <https://www.studiobinder.com/blog/what-is-aspect-ratio-definition/>
- Saputra, A. (2023, Desember 6). *Pernikahan Anak Tingkatkan Kasus KDRT*. Republika Online. <https://republika.co.id/share/s58w81430>
- SUNARYA, D. (2013, Desember 6). DAMPAK FREKUENSI AUDIO TERHADAP INDERA MANUSIA DAN DAMPAK PSIKOLOGISNYA. *Music & Audio Production*.
<https://musicaudioproduction.wordpress.com/2013/12/06/dampak-frekuensi-audio-terhadap-indra-manusia-dan-dampak-psikologisnya/>